BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Teori Yang Mendukung *Intellectual Capital*

2.1.1. *Grand Theory*

1. *Resource-Based Theory*

Menurut Mavridis (2005) *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang memiliki kemampuan memberi dan meningkatkan nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten,hak atas kekayaan intelektual, hak cipta danwaralaba. Selain itu, Martinez dan Garcia-Meca (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai pengetahuan, informasi,kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Sedangkan menurut Heng (2001) modal intelektual adalah aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAIC dengan profitabilitas, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Artiah, 2011). Pada saat manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan

memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*.

Human capital didefinisikan sebagai pengetahuan, *skill* dan pengalaman yang pegawai bawa ketika meninggalkan perusahaan (Artiah, 2011). *Human capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual. *Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber inovasi dan improvisasi, tetapi *human capital* merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat versumbernya pengetahuan yang sangat berguna, ketrampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Structural capital didefinisikan sebagai pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan (Artiah, 2011). Termasuk *structural capital* adalah membangun sistem seperti database yang memungkinkan orang-orang dapat saling berhubungan dan belajar satu sama lain, sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi dan semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi termasuk struktur organisasi, petunjuk proses, strategi, rutinitas, *software*, *hardware* dan semua hal yang nilainya terhadap perusahaan lebih tinggi daripada nilai materialnya.

2. *Stakeholder Theory*

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok*stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok- kelompok '*stake'* tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988 dalam Ulum, 2009). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

3. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di

masyarakat (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009). Menurut Deegan (2004 dalam Ulum, 2009), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan IC dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan sepertinya lebih cenderung untuk melaporkan IC mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible assets* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan.

2.1.2. *Intellectual Capital*

a. Pengertian *Intellectual Capital*

Hingga saat ini belum ada definisi tunggal mengenai *intellectual capital* yang dapat diterima secara umum. Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para peneliti saat ini, merupakan definisi yang sifatnya global. Definisi *intellectual capital* yang singkat dan jelas adalah definisi yang disampaikan oleh Stewart (1997, dalam Ahmad *et al*., 2011), yaitu: "seperangkat pengetahuan yang berguna" (*packaged useful knowlegde*). Seperangkat pengetahuan yang berguna atau *intellectual capital* tersebut mencakup proses organisasi, teknologi, paten, kemampuan karyawan, informasi tentang pelanggan, suplier, dan pihak-pihak berkepentingan. Dengan kata lain, *intellectual capital* merupakan serangkaian atau

kumpulan dari kecapakapan, kemampuan, pengalaman dan bentuk-bentuk pengetahuan yang lain, yang berguna dalam perusahaan (Ahmad *et al*., 2011).

Brooking (1996, dalam Ahmad, 2011) memberikan definisi yang komprehensif tentang *intellectual capital*, yaitu "kombinasi aktiva tidak berwujud yang memungkinan perusahaan dapat menjalankan fungsinya". Sedangkan Petty and Guthrie (2000, dalam Ahmad, 2011) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai instrumen penentu nilai perusahaan dan kinerja perekonomian nasional. Secara umum *intellectual capital* dikatakan sebagai aktiva yang tidak berwujud, yang diakui sebagai akvitas strategis bagi perusahaan untuk mempertahankan daya saing demi kelangsungan hidup, dan penentu kinerja keuangan perusahaan (Barney, 1991 Ahmad *et al*., 2011). Menurut Edvinsson dan Malone (1997, Ahmad *et al*., 2011), *intellectual capital* adalah selisih antara nilai pasar (*market value*) dengan nilai buku (*book value*) perusahaan.

Secara garis besar, *intellectual capital* terdiri atas *human capital* dan *structural capital* (Bontis, 1996 Ahmad *et al.*, 2011). *Human capital* meliputi *capital* yang berkaitan dengan manusia, seperti kompetensi karyawan, komitmen karyawan, motivasi dan loyalitas karyawan. *Structural capital* meliputi *innovative capital*, *rational capital*, *organizational infrastructure*.

b. Komponen *Intellectual Capital*

Edvinsson dan Malone (1997, Ahmad *et al*., 2011) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri atas komponen: *human capital, structural capital,* dan *customer capital*. *Human capital* mencakup pengetahuan, keahlian, dan kemampuan karyawan. *Human capital* merupakan kombinasi *human ability* dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan.

Structural capital adalah sesuatu dalam perusahaan yang mendukung karyawan (*human capital*) dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung yang memungkinkan *human capital* dapat berfungsi. *Structural capital* mencakup gedung, hardwarre, software, proses, paten, merek. Selain itu, s*tructural capital* juga mencakup citra perusahaan, manajemen, sistem informasi. Oleh karena luasnya cakupan dari s*tructural capital*, maka s*tructural capital* dikelompokkan menjadi *organization capital, process capital,* dan *innovation capital*.

Organization capital mencakup filosofi organisasi, serta sistem pendukungan kemampuan perusahaan. *Process capital* mencakup teknologi, prosedur, dan program-program yang berguna untuk mengembangkan atau meluaskan pendistribusian barang dan jasa. *Innovation capital* meliputi kekayaan-kekayaan intelektual, dan aktiva

tidak berwujud. Kekayaan-kekayaan intelektual pada umumya memiliki perlindungan hukum, seperti paten, hak cipta, dan merek.

Brooking (1996, dalam Ahmad *et al*., 2011) mengatakan bahwa *intellectual capital* terdiri atas empat jenis aktiva, yaitu:

1) *Market assets*, yang terdiri dari: merek, pelanggan, saluran distribusi, dan kolaborasi bisnis.
2) *Intellectual property assets*, yang terdiri dari: intellectual property assets meliputi: paten, hak cipta, dan rahasia dagang.
3) *Human-centered assets*, yang mencakup mencakup tingkat pendidikan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan dan kompentensi.
4) *Infrastructure assests*, yang mencakup mencakup proses manajemen, jaringan kerja, dan sistem keuangan.

c. Pengukuran *Intellectual Capital*

Permasalahan yang muncul selanjutnya berkaitan dengan *intellectual capital* adalah pada aspek metode pengukurannya. Pendekatan-pendekatan perhitungan keuangan tradisional tidak mampu mencakup seluruh aspek yang terdapat dalam *intellectual capital*. Pengembangan metode pengukuran *intellectual capital* pertama kali dikembangkan oleh Pulic (2000a, dalam Maditinos *et al*., 2011), dengan memperkenalkan konsep VAIC (*value added intellectual coefficient*). VAIC mengukur efisiensi dari tiga komponen input yaitu: *physical and financial capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Pengukuran VAIC ini pada dasarnya terdiri atas

komponen yang mencerminkan penciptaan nilai dari aktiva berwujud, dan penciptaan nilai dari aktiva tidak berwujud.

Pengukuran VAIC dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui perhitungan *capital employed efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU), dan *structural capital efficiency* (STVA). Nilai VAIC yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan dengan baik potensi-potensi pencipta nilai yang dimiliki perusahaan.

Perhitungan VAIC dilakukan melalui tiga tahap proses perhitungan sebagai berikut: (Maditinos *et al*., 2011);

Langkah 1 - Menghitung VACA

Value Addes Intellectual Capital (VAIC) digunakan sebagai suatu ukuran yang merefleksikan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) suatu perusahaan. VAIC merupakan alat bantu untuk mengukur efisiensi dari alokasi sumberdaya suatu perusahaan (Kamath, 2008).VAIC diukur dengan mengguanakan tiga komponen: (Kamath, 2008)

1) Nilai tambah kapital (*value added capital coefficient*, VACA).
2) Nilai tambah kapital manusia (*value added human capital coefficient*, VAHU).
3) Nilai tambah kapital struktural (*structural capital value added*, STVA

Langkah pertama dalam menghitung VAIC adalah menghitung atau menentukan besarnya *value added* (VA). Nilai VA dihitung dengan

formual Belkaoui (2003, dalam Khani *et al*., 2011) sebagai berikut:

$$VA_i = S_i - B_i - DP_i = W_i + I_i + T_i + D_i + NI_i$$

Keterangan:

VA_i	=	*Value Added* perusahaan i
S_i	=	*Net sales* perusahaan i
B_i	=	Cost of Goods Sold perusahaan i
DP_i	=	*Depreciation* perusahaan i
W_i	=	Biaya tenaga kerja (*staff cost*) perusahaan i
I_i	=	Biaya bunga (*interest expense*) perusahaan i
T_i	=	Pajak perusahaan i
D_i	=	*Dividends* perusahaan i
NI_i	=	*Net income* perusahaan i

Langkah 2: Menghitung VAHU

Langkah kedua adalah menghitung VAHU. VAHU digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan kapital manusia (human) perusahaan. VAHU dihitung dengan rasio antara value added perusahaan (VA) dengan pengeluaran/biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kapital manusia (HC). Biaya ini dalam laporan keuangan dinyatakan sebagai salaries and wages cost.(Kamath, 2008)

$$\mathrm{VA} = \mathrm{Out} - \mathrm{IN}$$

Keterangan:
Out = Total Penjualan dan Pendapatan Lain
IN = Beban dan biaya-biaya (Selain Beban Karyawan)

$$VAHU_i = \frac{VA_i}{HC_i}$$

Keterangan:

$VAHU_i$	=	*Value Added Human Capital Coefficient* perusahaan i
VA_i	=	*Value Added* perusahaan i = Out - In
HC_i	=	Beban Karyawan

Langkah 3: Menghitung STVA

STVA digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan kapital struktural perusahaan. STVA dihitung sebagai rasio antara structural capital (SC) dan VA. Nilai SC dihitung dengan formula (Kamath, 2008);

$$SC_i = VA_i - HC_i$$

Keterangan:
SC_i = *Structural Capital* perusahaan i
VA_i = *Value Added* perusahaan i
HC_i = Beban Karyawan

Selanjutnay STVA dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut (Kamath, 2008):

$$STVA_i = \frac{SC_i}{VA_i}$$

Keterangan:
$STVA_i$ = *Value Added Structural Capital*perusahaan
SC_i = *Sructural Capital* perusahaan i
VA_i = *Value Added* perusahaan i

Selanjutnya dapat dihitung VAIC sebagai berikut:(Kamath, 2008)

$$VAIC_i = VACA_i + VAHU_i + STVA_i$$

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam arti sempit sering diartikan sebagai profitabilitas. Pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (Munawir, 2001). Pada umumnya pengukuran terhadap profitabilitas tersebut menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan yang lazim untuk mengukuran kinerja keuangan secara menyeluruh adalah *return on investement* (ROI). *Return on investment* (ROI) merupakan suatu alat yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income* (setelah disesuaikan dengan biaya bunga) dibagi dengan total investasi (Munawir, 2001). Terminologi investasi (*investment*) digunakan dalam tiga arti yang berbeda dalam analisis keuangan, sehinga terdapat tiga ROl ratio yang berbeda: *return on assets* (ROA), *return on owner's equity* (ROE), dan *Return on Invested Capital* (ROIC).

1. *Return on assets* (ROA)

   Return on assets (ROA)merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Rasio ROA sering digunakan oleh top manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional. Manajer devisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktiva yang digunakan dalam devisi tersebut, tetapi kurang mempunyai pengaruh terhadap bagaimana aktiva tersebut dibiayai karena devisi tersebut tidak merancang untuk mencari pinjaman sendiri, pengeluaran obligasi, maupun saham.

2. *Return on Equity* (ROE)

   Return on Equity (ROE) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang ditahan). Ratio ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting

dari shareholder, value creation. Rasio ROE sangat tidak menarik bagi manajer devisi karena mereka lebih berkepentingan dengan efisiensi penggunan aktiva, dari pada sumber dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari kreditor ataukah dari pemegang saham).

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Indonesia.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Artiah (2011)	Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan)	VD : ROA dan ROE VI : Intellectual capital (IC), *Capital employed efficiency* (CEE), *Human capital efficiency* (HCE), *Structural capital efficiency* (SCE)	(1) *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), (2) *Capital employed efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), (3) *Human capital efficiency* (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA); dan (4) *Structural capital efficiency* (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2.	Rachmawati (2012)	Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset (Roa)* Perbankan	VD : ROA VI : *Intellectual capital* (IC)	*Intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil

3.	Rambe (2012)	Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI	VD : ROE,ROA, dan Pertumbuhan (GR) VI : *Intellectual capital* (IC)	(1) *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan (ROE), (2)intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap (ROA); dan (3)intellectual capital tidak berpengaruh terhadap (GR).
4.	Chandrasari (2013)	Pengaruh Intellectual capital terhadap kinerja perusahaan Jakarta Islamic Index (JII)	VD: ROE dan ROA VI : *Intellectual Capital* (IC)	(1) *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan (ROE),(2) *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap (ROA)

Keterangan: VD = Variabel Dependen, VI = Variabel Independen, VM = Variabel Moderator

2.3. Bangun Hipotesis

2.3.1. Hubungan *Capital employed* terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Intellectual capital merupakan inti dari operasi perusahaan dalam aspek pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bornemann dkk.perusahaan-perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* nya dengan baik, cenderung memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan pada umumnya (Ahmad et al, 2011). Manajemen *intellectual capital* memainkan peran yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan jangka panjang. *Human capital* memiliki peran yang penting dalam meningkatkan profitabilitas, likuiditas, operasional, dan pengembangan perusahaan (Khani, 2011). *Human capital* merupakan faktor kritis yang menentukan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* yang berupa pengetahuan memiliki pengaruh penting dalam menentukan kinerja perusahaan, dan peningkatan daya saing. Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang positif antara *intellectual capital* dan market value perusahaan, harga saham, kinerja bisnis, dan IC dapat digunakan untuk membangun dan mempertahankan kinerja dan daya saing perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riahi-Belkaoui (Akhmad et al, 2011) membuktikan secara empiris bahwa, *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bontis dkkmenunjukkan bahwa komponen-komponen *intellectual capital* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan; selain itu juga ditunjukkan bahwa *human capital* merupakan kom-

ponen *intellectual capital* yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (Sofian and Earnest, 2011).

Capital yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan produknya meliputi capital atau modal yang sifatnya fisik dan finansial. Penggunaan capital ini secara efektif dan efisien, secara logis akan mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Clarket et al. (2011) menunjukkan bahwa, c*apital employed efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Capital employed efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE).

2.3.2. Hubungan *Human Capital* terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Human capital merupakan kapital perusahaan yang berkaitan dengan karyawan perusahaan, kapital yang berasal dari luar perusahaan seperti suplier dan pelanggan. *Human capital* berkaitan dengan pendidikan dan keahlian karyawan yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjannya. Selain itu juga berkaitan dengan kemampuan karyawan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Dengan semakin baiknya kualitas karyawan, suplier dan pelanggan perusahaan maka diharapkan kinerja perusahaan juga akan semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al (2011), *human capital* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H_2 : *Human capital efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE).

2.3.3. Hubungan *Structural Capital* terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

Menurut Khani (2011), *structural capital* adalah segala sesuatu yang dimiliki perusahaan yang mendukungan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan. *Structural capital* infrastruktur yang sifatnya suportif yang memungkinan *human capital* dapat berfungsi. *Structural capital*ini meliputi bangunan gedung, hardware, *software*, proses produksi, paten dan merek dagang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa, *structural capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian dapat dihipotesiskan,

H_3 : *Structural capital efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE).

2.4. Kerangka Pemikiran

Model penelitian yang menggambar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat digambarkan sebagai berikut;

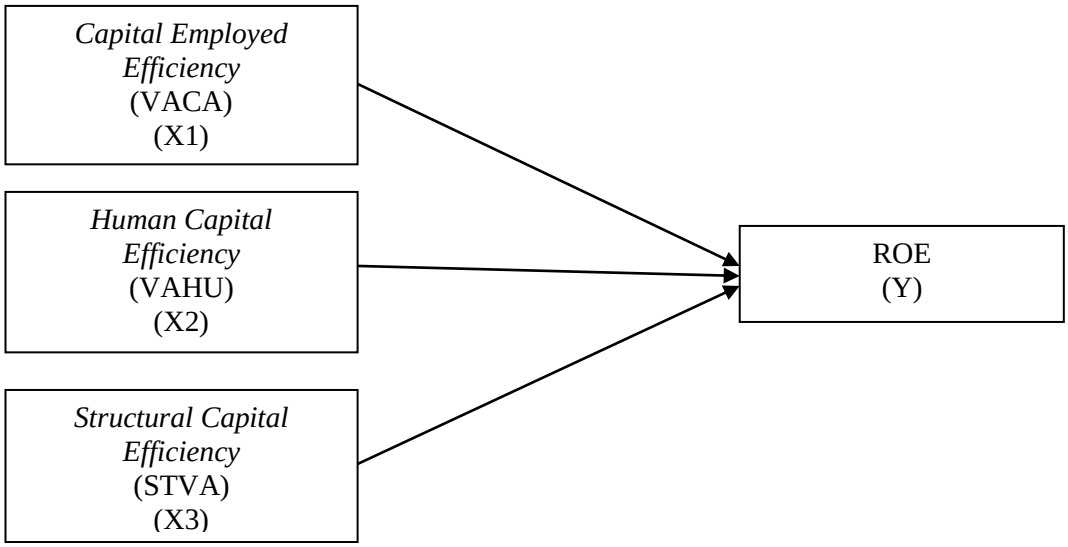

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran